Pelaksanaan Program Kartinian dalam Meningkatkan Antusiasme Belajar.

Roni Firmansyah[1], Velisha Putri Andella[2], Maharani Tia Putri[3], Dhea Mareta[4], Alia Rohali[5], Elda Yuniar[6], Rio Chandra Winata[7], Fathurrahman Fahlevy[8], Syska Purnama Sari[9]
PGSD FKIP Universitas PGRI Palembang
Alamat e-mail : ronifirm233@gmail.com, velishaaputriiandella@gmail.com, maharani4600@gmail.com, dheamareta51@gmail.com, rohalialia09@gmail.com, eldayuniar625@gmail.com, rioo.candra05@gmail.com, thurz0412@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the Kartinian Program in stimulating students' learning enthusiasm while mapping out the supporting elements of its success. A qualitative approach utilizing a case study design was employed. Data collection involved direct observation, in-depth interviews, and document analysis with the school principal, teachers, and students as active participants. To understand the phenomenon comprehensively, the data analysis progressed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results demonstrate that the Kartinian Program effectively boosts students' learning enthusiasm through creative, participatory, and experiential learning activities. The core themes identified include enhanced learning motivation, active engagement in the learning process, and a broader understanding of emancipation values, cultural heritage, and character building. These findings confirm that national holiday celebrations can serve as an alternative educational strategy to create a more engaging and meaningful academic atmosphere. This study contributes significantly to fostering learning innovations in schools and offers practical insights for replicating similar programs in other educational settings.

Keywords: *Kartinian Program, students' learning enthusiasm, learning engagement, learning innovation, character education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Program Kartinian dalam memicu gairah belajar siswa sekaligus memetakan berbagai elemen pendukung kesuksesan agenda tersebut. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif lewat desain studi kasus. Proses penghimpunan data bersumber dari aktivitas pengamatan langsung, dialog mendalam, serta penelaahan dokumen yang melibatkan kepala sekolah, tenaga pendidik, dan siswa sebagai partisipan aktif. Untuk membedah fenomena secara komprehensif, teknik analisis data dijalankan melalui proses pemilahan data, pemaparan temuan, hingga perumusan simpulan akhir. Hasil analisis membuktikan bahwa Program Kartinian efektif mendongkrak

antusiasme belajar siswa melalui rangkaian aktivitas yang mengutamakan kreativitas, keterlibatan aktif, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Gagasan pokok yang diperoleh dari riset ini mencakup penguatan motivasi intrinsik, keikutsertaan intensif dalam proses pembelajaran, serta perluasan wawasan siswa mengenai urgensi emansipasi, warisan kebudayaan, dan penanaman karakter. Hasil tersebut menegaskan bahwa agenda perayaan hari besar nasional berpotensi menjadi instrumen pembelajaran alternatif demi menghadirkan iklim akademik yang lebih memikat serta aplikatif. Studi ini memberikan kontribusi nyata bagi penguatan inovasi pembelajaran di lingkungan sekolah sekaligus memicu gagasan bagi replikasi program sejenis pada instansi pendidikan lain.

Kata Kunci: Program Kartinian, antusiasme belajar peserta didik, keterlibatan belajar, inovasi pembelajaran, pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan peran krusial sebagai instrumen strategis untuk mencetak sumber daya manusia unggul sekaligus menjadi pilar utama kemajuan bangsa. Lewat jalur pendidikan, siswa tidak sekadar menyerap ilmu pengetahuan, tetapi juga mengasah beragam kompetensi adaptif guna menghadapi akselerasi perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Memasuki abad ke-21, orientasi dunia pendidikan mengalami pergeseran yang sangat mendasar. Pembelajaran kini tidak boleh lagi berfokus pada penguasaan aspek kognitif semata. Sebaliknya, institusi pendidikan wajib mengarahkan kurikulum pada penanaman kecakapan berpikir kritis, daya kreativitas, keterampilan komunikasi, sinergi kolaborasi, pemecahan masalah, serta fleksibilitas dalam merespons tantangan global yang rumit. Realitas tersebut menuntut transformasi sistem pengajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar bermakna sekaligus memicu keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh (Schleicher, 2018) menegaskan bahwa sistem pendidikan abad ke-21 perlu mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perubahan dunia yang dinamis melalui penguatan kompetensi, karakter, dan keterampilan hidup yang relevan.

Keberhasilan dalam mewujudkan target-target pendidikan tersebut sangat bergantung pada derajat keterlibatan siswa sepanjang proses instruksional di kelas. Partisipasi siswa tidak boleh diukur dari kehadiran fisik semata, melainkan

harus tercermin dari fokus perhatian, minat spontan, dorongan motivasi, keaktifan berpendapat, serta keseriusan dalam menuntaskan agenda pembelajaran. Salah satu barometer utama yang menunjukkan keterlibatan tersebut adalah antusiasme belajar. Konsep antusiasme belajar merujuk pada kondisi psikologis yang memuat letupan semangat, rasa penasaran yang besar, ketertarikan pada materi, dan hasrat untuk andil dalam ruang kelas. Siswa dengan antusiasme tinggi biasanya mencurahkan perhatian penuh pada penjelasan guru, berani bersuara, rajin mengajukan pertanyaan, serta memiliki kemauan kuat demi meraih capaian akademik terbaik. Di lain sisi, minimnya gairah belajar memicu kepasifan, membuat fokus siswa gampang terpecah, dan menciptakan suasana kelas yang monoton. Oleh sebab itu, akselerasi antusiasme belajar menjadi agenda krusial dalam dunia pendidikan, terutama di jenjang sekolah dasar yang menjadi fase fundamental pembentukan karakter dan fondasi kebiasaan belajar.

Pada lingkup domestik, peningkatan mutu pembelajaran terus menjadi fokus utama para pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia. Implementasi berbagai program strategis sengaja dirancang demi melahirkan iklim kelas yang lebih dinamis, inovatif, menyenangkan, serta berorientasi pada kebutuhan siswa. Kurikulum mutakhir bahkan mewajibkan siswa terlibat langsung dalam mengonstruksi pemahaman melalui serangkaian pengalaman belajar yang riil. Kendati demikian, kondisi objektif di lapangan masih menunjukkan hambatan serius berupa rendahnya partisipasi aktif peserta didik. Fenomena di sekolah memperlihatkan bahwa sebagian siswa cenderung pasif, kurang berani mengekspresikan pemikiran, cepat merasa jenuh, dan kehilangan motivasi internal. Masalah ini tentu berisiko mengaburkan ketercapaian target kurikulum dan menurunkan efektivitas edukasi secara umum. (Khairunnisa, 2025) menjelaskan bahwa motivasi belajar yang tinggi berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mempertegas adanya ikatan kuat antara motivasi internal dan antusiasme dalam menyokong kesuksesan akademik. Maka dari itu, guru memerlukan opsi strategi

pengajaran yang sanggup mengungkit motivasi sekaligus merawat antusiasme siswa sejak dini.

Salah satu metodologi pengajaran yang dinilai efektif memicu partisipasi aktif siswa adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model ini menempatkan siswa sebagai motor penggerak utama kelas lewat penugasan proyek yang mewajibkan mereka memetakan persoalan, memburu informasi, berkolaborasi, mematangkan gagasan, hingga menciptakan produk konkret yang bernilai guna. Berbeda dari pola konvensional yang didominasi oleh ceramah guru, *Project Based Learning* memberi kebebasan luas bagi siswa untuk membangun struktur pengetahuan mereka sendiri secara mandiri. Pembelajaran berbasis proyek juga menyuguhkan pengalaman yang kontekstual karena mengaitkan topik bahasan langsung dengan realitas kehidupan luar sekolah. Keterlibatan penuh siswa sejak tahap perencanaan, eksekusi, hingga evaluasi proyek terbukti mengasah kecerdasan akademik sekaligus kematangan sosial, kreativitas, rasa tanggung jawab, dan soliditas kerja tim. (Pangestu, 2024) menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar, kreativitas, dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Argumen tersebut diperkuat oleh (Lestari, 2023) yang menyatakan bahwa PjBL mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Pola ini mempertegas bahwa model berbasis proyek layak menjadi solusi jitu untuk mendongkrak kegairahan belajar siswa.

Di samping adopsi model pembelajaran modern, penyisipan aspek kebudayaan lokal dalam kurikulum juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Esensi pendidikan tidak boleh terbatas pada transfer teori ilmiah semata, melainkan harus bertindak sebagai wadah transmisi nilai luhur yang mengakar di masyarakat. Melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa diajak untuk mengenali, mendalami, menghargai, sekaligus menjaga eksistensi identitas bangsa. Internalisasi budaya ke dalam ruang kelas mampu mendekatkan materi pelajaran dengan lingkungan harian siswa sehingga konten akademis terasa lebih aplikatif dan mudah diserap. (Banks, 2021) menjelaskan

bahwa pendidikan yang mengintegrasikan unsur budaya dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Lebih dari itu, model berbasis kebudayaan ini ampuh membentengi identitas nasional siswa dari gempuran globalisasi yang masif. Agenda kelas yang konsisten mengangkat nilai tradisi terbukti mampu menumbuhkan rasa bangga atas kekayaan bangsa sekaligus mengokohkan fondasi kepribadian siswa.

Urgensi peleburan budaya dalam kurikulum ini selaras dengan program penguatan pendidikan karakter yang sedang digalakkan oleh pemerintah pusat. Pembentukan moral siswa tidak akan maksimal jika hanya diajarkan lewat hafalan teori di buku teks, melainkan butuh ruang aktualisasi nyata agar nilai kebaikan tersebut mewujud dalam perilaku harian. (Lickona, 2019) menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman nyata yang melibatkan nilai-nilai sosial, budaya, tanggung jawab, dan kerja sama. Berpijak pada pandangan tersebut, kombinasi aktivitas kelas yang menyatukan unsur budaya, kerja sama tim, kreativitas tinggi, dan praktik langsung memiliki peluang besar untuk memicu antusiasme belajar sekaligus mengoptimalkan pembentukan kepribadian anak didik.

Banyak riset empiris telah mengonfirmasi bahwa perpaduan pembelajaran berbasis proyek dan muatan budaya membawa implikasi positif bagi peningkatan motivasi serta partisipasi siswa. (Sumilat, 2023) menemukan bahwa implementasi *Project Based Learning* pada pendidikan dasar mampu meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Selaras dengan itu, studi dari (Sakinah, 2023) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan proyek mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, (Sentya, 2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Rangkaian temuan ilmiah di atas

mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif siswa di dalam kelas menjadi pemicu utama lahirnya gairah belajar yang tinggi. Ketika guru memberikan porsi ruang yang luas bagi siswa untuk berkreasi dan berkontribusi, maka energi positif berupa motivasi dan semangat belajar akan tumbuh secara konsisten.

Salah satu model nyata dari pemanfaatan pembelajaran berbasis proyek yang dikombinasikan dengan aspek kebudayaan di tingkat sekolah dasar adalah Program Kartinian. Agenda ini didesain tidak sekadar untuk perayaan seremonial tahunan semata, melainkan dikemas sebagai media pembelajaran terpadu yang memuat esensi pendidikan karakter, stimulasi kreativitas, sinergi kelompok, kecakapan komunikasi, apresiasi seni, dan pembelajaran kontekstual. Nilai keteladanan berupa kegigihan perjuangan, kemandirian, tanggung jawab, serta penghormatan pada pluralisme budaya dari figur Kartini dapat diserap dengan mudah oleh siswa lewat rangkaian aktivitas yang interaktif. Melalui skema program ini, anak didik tidak hanya menghafal narasi sejarah, melainkan ikut terjun langsung dalam dinamika kelompok yang menuntut koordinasi intensif dan daya cipta yang tinggi.

Pada pelaksanaannya di SD Negeri 13 Palembang, Program Kartinian diwujudkan dalam format proyek edukasi kolaboratif dan pergelaran seni yang melibatkan seluruh komponen siswa. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup pembuatan karya kreatif, penyusunan portofolio, latihan performa panggung, pemakaian baju adat, pementasan seni tradisional, hingga presentasi produk di depan kelas. Berdasarkan data pemantauan awal, para siswa menunjukkan tingkat antusiasme yang sangat luar biasa selama mengikuti tahapan kegiatan. Mereka terlihat sangat proaktif, gigih merampungkan tugas proyek, serta penuh percaya diri saat mendemonstrasikan karya seni mereka di panggung terbuka. Atmosfer belajar yang terbangun di sekolah tampak jauh lebih hidup, sarat gotong royong, dan menyenangkan bila disandingkan dengan pola diklat konvensional di dalam ruang kelas. Indikasi awal ini memperkuat tesis bahwa Program Kartinian berpotensi besar menjadi instrumen pembelajaran alternatif yang efektif memicu gairah belajar siswa lewat pendekatan praktis.

Meskipun kajian mengenai dampak *Project Based Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sudah banyak dipublikasikan, mayoritas riset terdahulu condong menggunakan metode kuantitatif yang berfokus pada angka capaian akhir semata. Studi yang mengeksplorasi secara spesifik kegunaan Program Kartinian sebagai wadah peleburan proyek akademis dan pentas seni budaya demi mendongkrak antusiasme siswa sekolah dasar masih sangat jarang ditemukan. Imbasnya, belum ada ulasan mendalam yang mengupas kronologi pelaksanaan program, dinamika pengalaman batin yang dirasakan oleh guru dan anak didik, serta variabel kunci penentu munculnya gairah belajar dalam forum tersebut. Kekosongan literatur ini memicu adanya celah penelitian (*research gap*) yang krusial untuk segera diisi lewat studi kualitatif agar mampu memaparkan makna tersembunyi di balik kesuksesan Program Kartinian secara utuh.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini diinisiasi untuk membedah dan menganalisis secara komprehensif operasionalisasi Program Kartinian dalam memicu antusiasme belajar siswa di SD Negeri 13 Palembang. Secara teoretis, studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait variasi pembelajaran berbasis proyek dan kebudayaan pada level sekolah dasar. Secara praktis, output penelitian ini diproyeksikan menjadi bahan rujukan strategis bagi pihak sekolah, jajaran guru, serta penentu kebijakan dalam memformulasikan desain pembelajaran inovatif, kontekstual, dan menarik yang mampu memelihara semangat belajar siswa secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Peneliti memilih ragam kualitatif ini karena bertujuan membedah secara mendalam operasionalisasi Program Kartinian dalam memicu antusiasme belajar peserta didik di SD Negeri 13 Palembang. Fokus investigasi sengaja tidak diarahkan pada pengukuran statistik hubungan antarvariabel ataupun pengujian hipotesis tertentu. Sebaliknya, perhatian utama tertuju pada upaya mengurai proses, makna tersembunyi, dinamika pengalaman, serta pola

interaksi yang terbangun sepanjang agenda tersebut bergulir. Melalui paradigma kualitatif, peneliti dapat meneropong fenomena secara holistik dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial serta ekosistem lingkungan tempat kegiatan berlangsung. Kerangka kualitatif memfasilitasi peneliti untuk mengeksplorasi makna, muatan pengalaman, dan dinamika proses yang berkembang dalam suatu fenomena sosial secara natural demi menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap objek amatan (Busetto, 2020). Pendekatan ini juga memberi keleluasaan bagi peneliti untuk menangkap aneka ragam fleksibilitas lapangan, termasuk potret kontribusi siswa, bentuk komunikasi antarsiswa, serta bentuk respons riil selama mengikuti aktivitas edukasi berbasis proyek dan budaya.

Desain studi kasus diterapkan karena riset ini berfokus pada satu program yang terlokalisasi di sebuah instansi tertentu. Program Kartinian dipandang sebagai peristiwa yang unik lantaran meleburkan agenda proyek pembelajaran dengan festival pentas budaya dalam satu kesatuan lini aktivitas edukatif. Menurut (Yin, 2018) studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat untuk mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam. Berbekal rancangan studi kasus, peneliti sanggup menghimpun aneka informasi mengenai eksekusi program secara menyeluruh sehingga melahirkan gambaran utuh terkait fenomena yang dibedah. Pola ini mempermudah peneliti merangkum potret menyeluruh mengenai alur pelaksanaan Program Kartinian sebagai proyek pembelajaran dan pentas budaya di jenjang sekolah dasar. Lebih dari itu, model kualitatif ini menyediakan ruang bagi peneliti untuk menyelami interaksi sosial dan jalinan pengalaman siswa selama mengikuti rangkaian agenda tersebut (Creswell, 2018) Maka dari itu, adopsi studi kasus sangat mendukung pengkajian mendalam terhadap proses edukasi yang berjalan sekaligus memetakan aneka faktor pengungkit antusiasme belajar peserta didik.

Riset ilmiah ini dilaksanakan di SD Negeri 13 Palembang pada bulan Mei 2026. Penentuan lokasi riset ditempuh secara purposif atas dasar pertimbangan bahwa sekolah tersebut mengorganisasikan Program Kartinian secara masif dengan

melibatkan seluruh siswa dalam proyek pembelajaran dan pentas budaya. Agenda tahunan tersebut dikonsep khusus untuk mengasah daya kreativitas, kekompakan kelompok, apresiasi warisan kebudayaan, serta partisipasi aktif siswa dalam ekosistem belajar kelas. Pengintegrasian program dengan pelbagai rutinitas akademik ini membuka peluang besar bagi peneliti untuk memantau langsung bentuk keterlibatan siswa selama program berlangsung. Ditambah lagi, sekolah ini memiliki karakteristik lingkungan yang kondusif bagi kelancaran riset karena seluruh tahapan Program Kartinian dikelola secara terstruktur serta menggerakkan seluruh elemen sekolah, mulai dari siswa, dewan guru, hingga kepala sekolah.

Subjek penelitian mencakup seluruh populasi siswa dari kelas I sampai kelas V yang andil dalam agenda tersebut. Keterlibatan seluruh siswa dinilai krusial mengingat Program Kartinian diterapkan secara menyeluruh dan memberikan kesempatan setara bagi tiap individu untuk berproses dalam aneka aktivitas belajar. Narasumber pelengkap melibatkan kepala sekolah beserta jajaran guru yang bertanggung jawab penuh dalam fase konseptual, eksekusi lapangan, hingga evaluasi program. Kepala sekolah disasar karena menguasai informasi strategis terkait landasan kebijakan, target capaian, dan tata laksana program secara makro, sedangkan figur guru dipilih lantaran berinteraksi secara intensif dengan siswa sepanjang proyek berjalan. Penjaringan informan menerapkan teknik purposive sampling, yakni metode penentuan narasumber berdasarkan kriteria logis tertentu yang selaras dengan target utama penelitian. Opsi ini diambil demi menjamin perolehan data yang kaya dan relevan dari individu yang mengalami langsung dinamika fenomena tersebut (Merriam & Tisdell, 2015). Melalui langkah ini, data yang terhimpun diharapkan mampu memotret secara mendalam realitas pelaksanaan Program Kartinian serta dampaknya pada antusiasme belajar peserta didik. Penentuan informan secara purposif juga mempermudah peneliti menjaring data yang relevan dengan fokus utama riset sehingga proses pengumpulan informasi berjalan lebih efektif dan terarah.

Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini mengandalkan teknik observasi.

Langkah observasi dimanfaatkan untuk memantau secara langsung beraneka aktivitas siswa sepanjang pelaksanaan Program Kartinian. Pengamatan difokuskan pada derajat keterlibatan siswa dalam proyek pembelajaran, partisipasi pada momen pentas budaya, kerja sama kelompok, fokus perhatian selama kegiatan, keberanian tampil di ruang publik, kecakapan menuntaskan penugasan proyek, hingga ekspresi kegembiraan belajar yang tampak selama agenda berlangsung. Observasi menyasar tiap jengkal tahapan program, dimulai dari fase persiapan awal, proses pengerjaan proyek, sesi latihan performa seni, hingga perayaan puncak Program Kartinian. (Angrosino, 2016) menjelaskan bahwa observasi merupakan metode yang efektif untuk memperoleh data mengenai perilaku dan aktivitas partisipan dalam konteks yang alami.

Peneliti memposisikan diri sebagai pengamat nonpartisipan dalam riset ini sehingga hanya mendokumentasikan keadaan tanpa ikut campur dalam dinamika aktivitas subjek amatan. Opsi observasi ini sangat membantu peneliti menjaring data faktual mengenai tindak-tanduk siswa selama kegiatan. Selain itu, teknik pengamatan langsung memberi peluang besar untuk memahami fenomena secara mendalam karena data diserap langsung dari situasi riil (Stahl, 2020). Sepanjang proses pemantauan, peneliti merangkum temuan ke dalam catatan lapangan yang memuat deskripsi runtut agenda, gerak-gerik siswa, iklim akademis, serta interaksi sosial yang muncul.

Selain observasi, riset ini pun memberdayakan teknik dokumentasi guna melengkapi khazanah data lapangan. Langkah dokumentasi dikerjakan dengan menghimpun pelbagai dokumen otentik yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Kartinian, seperti galeri foto kegiatan, rekaman video berdurasi penuh, linimasa acara, draf laporan internal sekolah, susunan kepanitiaan, hingga portofolio produk kreatif buatan siswa selama proyek belajar berjalan. Berkas dokumentasi ini difungsikan sebagai sumber data sekunder yang memperkokoh hasil amatan lapangan sekaligus menyuplai bukti empiris otentik terkait jalannya program. Kumpulan dokumen tersebut tidak sekadar menjadi arsip pasif sekolah, melainkan bertindak sebagai instrumen informasi yang membantu

peneliti melacak kronologi pelaksanaan program secara mendetail. Menurut (Lindgren, 2020), dokumen dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat membantu peneliti memahami konteks dan proses yang terjadi dalam suatu fenomena. Pemanfaatan dokumentasi juga memfasilitasi peneliti melakukan konfirmasi data secara mendalam agar rumusan interpretasi akhir menjadi lebih akurat serta komprehensif. Oleh sebab itu, integrasi antara teknik observasi dan dokumentasi diproyeksikan mampu menyuplai data yang kaya demi menjawab tujuan riset. Data dokumen ini juga dipakai untuk memverifikasi temuan dari observasi sehingga menaikkan derajat ketepatan interpretasi atas fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dalam investigasi ilmiah ini dirawat melalui skema triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Langkah triangulasi teknik ditempuh dengan mengomparasikan data hasil observasi langsung dengan records data yang tertera pada berkas dokumentasi. Di sisi lain, triangulasi sumber diwujudkan dengan membandingkan kesaksian atau informasi dari pihak siswa, jajaran guru, dan kepala sekolah demi menguji konsistensi temuan lapangan. Triangulasi diakui sebagai strategi krusial dalam paradigma kualitatif guna mendongkrak reputasi ilmiah serta validitas hasil riset (Jiménez Chaves, 2021). Selain itu, riset ini menerapkan sistem audit trail dengan merekam secara kronologis seluruh aktivitas penelitian dari mulai penjaringan data awal hingga proses pengolahan analisis data. Langkah taktis ini bermaksud meningkatkan transparansi riset dan mempermudah pelacakan data kembali jika diperlukan. Menurut Alvesson (2021), transparansi dalam proses penelitian menjadi salah satu indikator penting dalam membangun kepercayaan terhadap temuan penelitian kualitatif.

Peneliti juga melakukan verifikasi data secara berulang sepanjang penelitian guna memastikan bahwa info yang ditulis benar-benar merepresentasikan fakta objektif di sekolah. Rangkaian strategi pengujian ini diaplikasikan untuk menjamin bahwa data yang disajikan valid, akurat, serta memiliki derajat kredibilitas yang tinggi.

Proses analisis data dijalankan mengacu pada model analisis interaktif (Miles, 2020) yang mencakup tiga pilar utama, yakni kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan akhir. Pengolahan data diposisikan berjalan secara kontinu dari mulai awal penyerapan informasi hingga agenda penelitian berakhir. Pada fase kondensasi data, peneliti menyaring, menyederhanakan,
mengelompokkan, dan memfokuskan tumpukan informasi yang didapat dari lembar observasi serta dokumen pendukung disesuaikan dengan rumusan masalah.

Tahap berikutnya berupa penyajian data yang diformulasikan ke dalam bentuk narasi sistematis agar peneliti lebih mudah mengenali pola makro, keterkaitan logis, dan tema-tema utama yang mencuat sepanjang Program Kartinian berlangsung. Paparan data didesain secara runtut supaya info yang ada dapat dicerna secara utuh sekaligus memperlancar proses interpretasi. Langkah pamungkas berupa penarikan simpulan dikerjakan secara bertahap sepanjang riset dengan mempertimbangkan stabilitas data silang dari pelbagai narasumber. (Lester, 2020) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses sistematis yang bertujuan mengidentifikasi makna dan pola yang terkandung dalam data.

Selain itu, mekanisme analisis diaplikasikan secara berulang guna melahirkan interpretasi mendalam yang selaras dengan potret realitas di lapangan (Sebele-Mpofu, 2020) Melalui rangkaian operasionalisasi tersebut, studi ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman komprehensif terkait pelaksanaan Program Kartinian dalam melejitkan antusiasme belajar peserta didik di SD Negeri 13 Palembang, termasuk mengurai bentuk partisipasi siswa, elemen pendukung program, serta kontribusi nyata agenda tersebut dalam menghidupkan pengalaman belajar yang aktif, ceria, dan penuh makna.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi selama pelaksanaan Program Kartinian di SD Negeri 13 Palembang, ditemukan bahwa kegiatan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap antusiasme belajar peserta didik. Program Kartinian dilaksanakan dalam bentuk

proyek pembelajaran dan pentas budaya yang melibatkan seluruh siswa kelas I sampai kelas V. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembuatan karya bertema Kartini, penggunaan pakaian adat, penampilan seni budaya, presentasi hasil proyek, serta berbagai aktivitas kolaboratif lainnya. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan mengintegrasikan unsur kreativitas, kerja sama, apresiasi budaya, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui berbagai aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai perjuangan Kartini dan keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta mengekspresikan ide dan kreativitas yang dimiliki.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi, baik dalam proses persiapan maupun pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan tersebut terlihat sejak tahap awal ketika peserta didik mulai merencanakan dan menyusun proyek yang akan ditampilkan. Sebagian besar siswa tampak antusias dalam mengikuti arahan guru, berdiskusi dengan teman kelompok, serta berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab mereka. Pada saat proses pembuatan karya, peserta didik menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, saling membantu antarteman, serta berusaha menghasilkan karya yang terbaik sesuai kemampuan masing-masing. Situasi ini mencerminkan adanya keterlibatan emosional dan sosial yang positif selama kegiatan berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tampak aktif mengikuti instruksi guru, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta menunjukkan semangat ketika menampilkan hasil karya mereka di depan teman-teman dan guru. Antusiasme tersebut juga terlihat dari tingginya rasa ingin tahu peserta didik selama kegiatan berlangsung. Banyak siswa yang secara sukarela mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, serta menunjukkan inisiatif untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang

diselenggarakan. Pada saat latihan maupun pelaksanaan pentas budaya, peserta didik tampak percaya diri ketika menampilkan kemampuan yang dimiliki di hadapan warga sekolah. Mereka menunjukkan ekspresi gembira, bersemangat, dan menikmati setiap tahapan kegiatan yang dilaksanakan.

Selain itu, suasana pembelajaran yang tercipta selama Program Kartinian berlangsung terlihat lebih hidup dan interaktif dibandingkan pembelajaran yang umumnya dilaksanakan di dalam kelas. Interaksi antara peserta didik dengan guru maupun antarsiswa berlangsung secara aktif sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Kegiatan yang beragam memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Beberapa siswa yang pada pembelajaran reguler cenderung pasif terlihat lebih berani berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta mengambil peran dalam kelompok selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung dan kolaborasi mampu mendorong partisipasi peserta didik secara lebih optimal.



Data dokumentasi juga memperkuat hasil observasi yang dilakukan peneliti. Foto kegiatan menunjukkan tingginya keterlibatan peserta didik pada berbagai tahapan program, mulai dari proses persiapan, pembuatan proyek, latihan pertunjukan budaya, hingga pelaksanaan puncak kegiatan. Dokumentasi hasil karya peserta didik memperlihatkan adanya kreativitas dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, berbagai aktivitas yang terdokumentasi menunjukkan bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa Program Kartinian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan peringatan Hari Kartini, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar

yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Kartinian memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut tercermin melalui meningkatnya partisipasi, semangat belajar, rasa percaya diri, kerja sama, serta ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi proyek pembelajaran dan pentas budaya dalam Program Kartinian mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga berkontribusi positif terhadap peningkatan antusiasme belajar peserta didik di SD Negeri 13 Palembang.

Data lapangan membuktikan bahwa operasionalisasi Program Kartinian di SD Negeri 13 Palembang direalisasikan lewat kombinasi proyek akademis dan pergelaran seni budaya dengan mengikutsertakan seluruh siswa dari kelas I hingga kelas V. Kebijakan ini membuka ruang bagi anak didik untuk terjun langsung dalam beraneka aktivitas instruksional yang memicu daya cipta, soliditas kelompok, serta keaktifan individu. Keterlibatan intensif siswa mulai dari fase perancangan ide, eksekusi lapangan, hingga pameran produk menegaskan bahwa agenda ini tidak sekadar menjadi ritual tahunan perayaan Hari Kartini. Lebih dari itu, program ini menjelma sebagai instrumen edukasi yang esensial. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa Program Kartinian telah mengadopsi pilar-pilar pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), sebuah ekosistem yang menuntut siswa proaktif dalam mengonstruksi pemahaman akademis mereka lewat praktik riil.

Realitas empiris tersebut selaras dengan postulat teori Project Based Learning yang menyatakan bahwa model berbasis proyek menyuguhkan pengalaman edukasi yang kontekstual bagi siswa melalui keterlibatan langsung saat merampungkan penugasan spesifik (Pangestu, 2024) Melalui pengerjaan proyek kelompok, anak didik tidak lagi menjadi konsumen informasi yang pasif dari guru. Sebaliknya, mereka didorong untuk mengeksplorasi materi, bergotong royong, dan memecahkan masalah secara mandiri. Di samping

itu, penyisipan elemen kebudayaan dalam Program Kartinian memperkokoh tesis (Banks, 2021) yang menyebutkan bahwa edukasi berbasis budaya sanggup mendongkrak relevansi materi pelajaran karena anak didik belajar dari realitas yang dekat dengan lingkungan harian mereka. Maka dari itu, implementasi Program Kartinian membuktikan bahwa perpaduan pola berbasis proyek dan muatan lokal efektif melahirkan iklim pengajaran yang jauh lebih bermakna bagi anak usia sekolah dasar.

Antusiasme Belajar Peserta Didik dalam Program Kartinian

Temuan riset memperlihatkan adanya letupan gairah belajar yang sangat masif pada diri siswa sepanjang pergelaran Program Kartinian. Indikator antusiasme tersebut terekam jelas dari tingginya motivasi siswa dalam mengikuti tiap sesi acara, partisipasi intensif saat berdiskusi kelompok, serta totalitas mereka ketika mempersiapkan hingga mempertunjukkan produk proyek maupun pentas seni. Eskalasi kegairahan ini mengindikasikan bahwa anak didik merasa terpikat sekaligus menikmati setiap jengkal proses pengajaran yang ada. Kondisi dinamis tersebut berbanding terbalik dengan pola diklat konvensional yang condong didominasi oleh ceramah satu arah dari guru, sebuah sistem lama yang membatasi porsi siswa untuk andil secara proaktif di dalam kelas.

Potret lapangan ini memperkuat kesimpulan riset dari (Lestari, 2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek ampuh memicu motivasi belajar siswa lantaran menyediakan ruang pembuktian lewat pengalaman konkret. Keberagaman aktivitas dalam Program Kartinian memosisikan siswa sebagai aktor utama penggerak kelas, bukan sekadar penampung teori pelajaran. Fakta ini sekaligus mendukung pandangan (Schleicher, 2018) bahwa sistem instruksional abad ke-21 wajib menstimulasi daya kreativitas, kecakapan komunikasi, kerja sama tim, serta partisipasi aktif dari peserta didik. Dengan demikian, tingginya gairah belajar yang terpotret dalam investigasi ini membuktikan bahwa strategi pengajaran yang bersifat kontekstual, kreatif, dan berbasis praktik langsung memiliki daya tawar tinggi untuk melejitkan keterlibatan siswa dalam belajar.

Lebih jauh lagi, kemunculan antusiasme belajar selama Program Kartinian dapat diidentifikasi sebagai manifestasi dari penguatan motivasi intrinsik. Dorongan ini tumbuh subur karena siswa merasakan langsung kemanfaatan materi dan kebahagiaan selama berproses di sekolah. Fenomena ini memberikan pelajaran berharga bahwa efektivitas pengajaran tidak hanya bertumpu pada bobot materi yang disuguhkan, melainkan pada keahlian guru dalam mendesain alur belajar yang memikat atensi siswa. Oleh sebab itu, Program Kartinian sangat layak direkomendasikan sebagai salah satu opsi strategi pengajaran alternatif yang jitu demi mengungkit gairah belajar anak didik pada level sekolah dasar.

Dampak Program Kartinian terhadap Peserta Didik

Investigasi ini menemukan bukti bahwa implementasi Program Kartinian membawa dampak transformatif yang positif bagi tumbuh kembang siswa, baik pada ranah akademis maupun nonakademis. Implikasi yang paling kentara meliputi penguatan rasa percaya diri, ketajaman kerja sama tim, keberanian berekspresi di depan publik, serta perluasan apresiasi terhadap khazanah kebudayaan nasional. Sepanjang agenda bergulir, anak didik difasilitasi untuk menuangkan gagasan pribadi, berdinamika dalam kelompok kecil, serta mendemonstrasikan karya seni mereka di panggung terbuka. Rangkaian pengalaman berharga ini terbukti mengasah kecerdasan sosial siswa yang sangat mereka butuhkan dalam interaksi harian maupun dalam menempuh karier akademik di sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan riset (Sumilat, 2023) yang mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis proyek andal dalam memicu kreativitas, kemandirian, serta keaktifan peserta didik. Lewat keterlibatan penuh dalam pengerjaan proyek, siswa belajar memikul tanggung jawab atas tugas individu sekaligus bersinergi dengan rekan kelompok demi mewujudkan target bersama. Di samping itu, dampak nyata yang muncul mengindikasikan bahwa Program Kartinian berkontribusi besar terhadap penguatan kepribadian siswa melalui internalisasi nilai kedisiplinan, semangat gotong royong, tanggung jawab moral, dan penghormatan atas pluralisme budaya.

Ditinjau dari kacamata pendidikan karakter, hasil riset ini memperkuat fondasi teori (Lickona, 2019) yang menyatakan bahwa internalisasi moral akan berjalan optimal jika disalurkan lewat pengalaman riil dan keterlibatan aktif dalam agenda sosial yang bermakna. Program Kartinian sukses menyediakan ruang aktualisasi bagi siswa untuk merasakan langsung proses belajar yang sarat akan muatan karakter dan nilai keluhuran budaya. Oleh karena itu, output yang dilahirkan tidak sebatas pada eskalasi gairah belajar di kelas, melainkan mencakup kematangan kepribadian dan kecerdasan sosial anak didik. Temuan ini mempertegas tesis bahwa kolaborasi aktivitas berbasis proyek dan seni budaya layak menjadi strategi pengajaran yang efektif untuk mendukung ketercapaian target pendidikan dasar secara holistik.

Secara umum, seluruh potret temuan ini berhasil menjawab tuntas rumusan masalah yang telah dicanangkan pada bab pendahuluan, yakni mengupas tata laksana Program Kartinian sekaligus membedah kontribusinya dalam memicu antusiasme belajar siswa. Output riset ini juga sukses menutup celah penelitian (*research gap*) dari studi-studi terdahulu yang mayoritas terlalu condong mengevaluasi dampak Project Based Learning terhadap nilai ujian secara kuantitatif. Sebaliknya, riset ini berhasil menyuguhkan narasi mendalam mengenai bagaimana kronologi eksekusi proyek berbasis tradisi sanggup mengonstruksi gairah belajar sekaligus membawa dampak positif bagi perkembangan karakter anak didik di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa operasionalisasi Program Kartinian di SD Negeri 13 Palembang yang dikemas melalui perpaduan proyek akademis dan festival seni budaya efektif mengeskalasi gairah belajar siswa ke arah yang positif. Partisipasi aktif anak didik dalam menuntaskan target proyek, dinamika diskusi kelompok, eksposisi portofolio, hingga demonstrasi kesenian terbukti memicu keterlibatan intensif, letupan semangat, dan lonjakan motivasi internal yang jauh lebih unggul daripada pola pengajaran konvensional. Di samping mengungkit aspek antusiasme belajar, Program Kartinian membawa implikasi signifikan bagi penanaman kepribadian luhur siswa, seperti

penguatan jiwa gotong royong, tanggung jawab moral, ketertiban personal, rasa percaya diri di ruang publik, serta perluasan kecintaan pada warisan kebudayaan daerah. Rangkaian temuan empiris ini memperkokoh khazanah keilmuan seputar efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dan kurikulum bermuatan kultural dalam menciptakan atmosfer edukasi yang fungsional di tingkat sekolah dasar.

Secara praktis, output penelitian ini sangat layak dijadikan rujukan strategis bagi jajaran sekolah dalam memformulasikan desain instruksional yang inovatif serta kontekstual demi memelihara keterlibatan siswa secara konsisten. Selain itu, studi ini menyuplai kontribusi nyata bagi pengayaan literatur akademik yang mengulas peleburan proyek edukasi dan nilai tradisi pada level pendidikan dasar. Bagi pengembangan riset ke depan, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas lokus amatan ke berbagai sekolah lain dengan mengombinasikan variasi instrumen data yang lebih majemuk. Langkah perluasan tersebut krusial dilakukan demi menjaring pemahaman yang jauh lebih komprehensif dan makro terkait efisiensi implementasi program berbasis budaya dalam mendongkrak mutu pengajaran sekaligus mematangkan karakter anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

Angrosino, M. (2016). *Naturalistic Observation.* New York: Routledge.

Banks, J. A. (2021). *An introduction to multicultural education (7th ed.).* Pearson Education.

Busetto, L. W. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 1-10.

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches.* Thousand Oaks: CA: Sage Publications.

Jiménez Chaves, V. E. (2021). Qualitative and quantitative methodological triangulation. *Journal on Studies and Research of Academic Knowledge*, 76–81.

Khairunnisa, I. S. (2025). Pengaruh motivasi belajar terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. *International Journal of Research in Education and Research*.

Lestari, E. J. (2023). Penerapan Project Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Journal of Classroom Action Research,*, 198–202.

Lester, J. N. (2020). Learning to do qualitative data analysis: A starting point. *Human Resource Development Review*, 94–106.

Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility.* Bantam Books.

Lindgren, B. M. (2020). Abstraction and interpretation during the qualitative content analysis process. *nternational Journal of Nursing Studies*, 103632.

Merriam, S. B. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation.* San Francisco: CA: Jossey-Bass.

Miles, M. B. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.* Thousand Oaks: Sage Publications.

Pangestu, K. M. (2024). The influence of Project Based Learning on learning outcomes, creativity and student motivation in science learning at elementary schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 177–188.

Sakinah, N. R. (2023). Pengaruh Project Based Learning terhadap keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia,*.

Schleicher, A. (2018). *World class: How to build a 21st-century school system.* OECD Publishing.

Sebele-Mpofu, F. Y. (2020). Saturation controversy in qualitative research: Complexities and underlying assumptions. *Cogent Social Sciences,*, 1838706.

Sentya, R. N. (2025). The effect of Project Based Learning on students' critical thinking and learning motivation in elementary education. *Journal of Primary Education Innovation,*.

Stahl, N. A. (2020). Expanding approaches for research: Understanding and using trustworthiness in qualitative research. *Journal of Developmental Education*, 1-10.

Sumilat, J. M. (2023). Analisis implementasi model PjBL (Project Based Learning) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu,*, 3980–3988.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.).* Thousand Oaks.